

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia sudah merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia, apalagi pada era globalisasi yang menuntut kesiapan setiap bangsa untuk saling bersaing secara bebas. Pada era globalisasi hanya bangsa-bangsa yang berkualitas tinggi yang mampu bersaing atau berkompetisi. Bidang pendidikan memegang peranan yang sangat strategis karena merupakan satu wahana untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu sudah semestinya kalau pembangunan sektor pendidikan menjadi prioritas utama yang harus dilakukan oleh pemerintah.

Menurut Supratman (2002 : 22) bahwa :

Salah satu indikator pendidikan berkualitas adalah perolehan nilai dan hasil belajar siswa. Nilai hasil belajar siswa dapat lebih ditingkatkan apabila pembelajarannya berlangsung secara efektif dan efisien serta ditunjang oleh tersedianya sarana dan prasarana pendukung serta kecakapan guru dalam pengelolaan kelas dan penguasaan materi yang cukup memadai.

Penggunaan model pembelajaran secara konvensional, yang dilakukan guru lebih mengedepankan peranan guru. Hal ini menyebabkan siswa kurang berperan sehingga dapat menyebabkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi ekonomi tersebut berkurang, dan akhirnya merugikan siswa itu sendiri, akhirnya nilai yang diraih pun kurang dengan apa yang diharapkan.

Selain permasalahan diatas, terdapat permasalahan yang muncul pada saat melakukan penelitian langsung maka dapat dilihat dari hasil observasi bahwa dalam pembelajaran Ekonomi di SMA ditemukan permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Masih ada guru yang mengeluh dalam mengajar ekonomi di sekolah karena mereka memandang bahwa pelajaran ekonomi kurang menarik dan membosankan (monoton) bagi siswa yang diajarkan sehingga pada proses pembelajaran siswa menjadi kurang memperhatikan guru dikelas.
2. Sebagian siswa beranggapan bahwa pelajaran ekonomi merupakan pelajaran hapalan, hitungan atau teori sehingga malas untuk dibaca dan dipelajari oleh siswa dan juga pelajaran ekonomi dianggap sukar oleh siswa sehingga dapat mengakibatkan kurang adanya tanggapan atau merasa acuh tak acuh dari siswa karena tidak mudah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Dalam proses kegiatan pembelajaran guru menjadi pusat perhatian karena metode yang digunakan yaitu metode ceramah yang pada akhirnya siswa kurang mampu menangkap materi yang disampaikan oleh guru tersebut, sehingga mempengaruhi pada prestasi belajar siswa di kelas karena tidak adanya interaksi guru dengan siswa sehingga proses pembelajaran yang berlangsung menjadi kurang efektif.

Dari permasalahan diatas dapat penjelasan, bahwa proses pembelajaran oleh kebanyakan guru masih cenderung monoton dan proses belajar mengajar lebih banyak didominasi oleh guru. Siswa pada umumnya hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru dan melakukan apa yang diperintahkan oleh

guru. Siswa lebih banyak mendengar, menulis, dan mempraktekan apa yang diinformasikan oleh guru serta mengerjakan soal latihan. Akibatnya proses belajar mengajar dirasakan siswa cukup membosankan, tidak menarik, dan membuat siswa tidak termotivasi untuk belajar lebih lanjut sehingga berdampak kurangnya siswa dalam memahami konsep-konsep bahan ajar yang harus dikuasai. Selain itu siswa menganggap sulit terhadap pelajaran ekonomi karena materi-materi yang diajarkan kebanyakan hapalan, hitungan, dan teori-teori sehingga motivasi dan keaktifan belajar siswa menjadi berkurang siswa menjadi tidak fokus untuk belajar dikarenakan ketidaksukaan terhadap pelajaran ekonomi yang dianggap sangat membosankan dan bahkan bisa menjadi acuh tak acuh terhadap pelajaran ekonomi, dan akhirnya mempengaruhi terhadap prestasi atau hasil belajar siswa itu sendiri. Kemudian kondisi diatas pun didukung dengan metode mengajar yang digunakan kurang adanya inovasi.

Proses pembelajaran ekonomi masih terpusat pada *teacher centered* dengan digunakannya metode ceramah sehingga kondisi siswa menerima *transfer* pengetahuan dari guru saja. Oleh karena itu dengan penggunaan model pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh guru dengan metode ceramah, hal ini menyebabkan anak kurang berperan sehingga dapat mengakibatkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tersebut menjadi berkurang, dan akhirnya dapat merugikan kepada siswa itu sendiri dan nilai yang diraih pun kurang dari yang diharapkan.

Oleh karena itu, untuk melihat keberhasilan suatu proses pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar atau prestasi dari peserta didiknya. Hasil belajar

merupakan sebuah gambaran konkrit keberhasilan proses belajar mengajar yang berlangsung di institusi pendidikan, hasil belajar juga merupakan tolak ukur dari tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi tertentu yang telah diberikan, setelah peserta didik mengalami proses belajar pada jangka waktu tertentu dan dinyatakan dalam bentuk nilai.

Prestasi belajar siswa di sekolah selalu dihubungkan dengan hasil belajar sehari-hari di sekolah. Untuk mengetahui prestasi atau hasil belajar siswa di sekolah yaitu dengan melihat peringkat aktualisasi dari kegiatan belajar, salah satunya adalah berbentuk prestasi belajar yang dicapai seseorang.

Mengacu pada uraian di atas, bahwa prestasi atau hasil belajar yang dicapai seseorang atau oleh siswa merupakan perilaku sebagai hasil usaha yang disadari dan dapat diukur melalui evaluasi berdasarkan norma tertentu.

ditentukan oleh tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik, yang dapat dilihat dari nilai ujian tengah semester (UTS), nilai ujian akhir semester (UAS) ataupun nilai ujian nasional (UN) ataupun nilai pada ulangan harian. Hal ini mengindikasikan bahwa mutu pendidikan salah satunya dapat dilihat dari tinggi rendahnya nilai akhir semester. Siswa dikatakan berhasil jika nilai yang diperolehnya memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh tiap sekolah yang disebut dengan "KKM" (Kriteria Ketuntasan Minimal). Di SMA Negeri 1 Kawali, untuk mata pelajaran Ekonomi, KKM yang ditetapkan yaitu **70**.

Adapun KKM atau standar yang harus dicapai oleh tiap sekolah-sekolah untuk mata pelajaran ekonomi dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini :

Tabel 1.1
Nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)
Tiap Sekolah-Sekolah Di Kabupaten Ciamis
Tahun Ajaran 2010-2011

No	Nama Sekolah	KKM
1	SMA Negeri 1 Kawali	70
2	SMA Muhammadiyah Kawali	69
3	SMA Negeri 1 Lumbung-Kawali	69
3	SMA Negeri 1 Ciamis	70
4	SMA Negeri 2 Ciamis	70
5	SMA Negeri 3 Ciamis	70

Sumber : Hasil Survei

Dari tabel di atas, diketahui bahwa nilai KKM tiap sekolah-sekolah rata-rata mencapai nilai 70 yang harus dicapai oleh siswa atau menjadi standar kelulusan terhadap mata pelajaran ekonomi hal ini dapat dilihat pada tabel diatas ada tiga sekolah yang memiliki nilai standar kelulusan sebesar 70 yang merupakan sekolah favorit yaitu SMA Negeri 1 Kawali, SMA 1 Ciamis dan SMA 2 Ciamis.

Sedangkan untuk SMA Muhammadiyah dan SMA 1 lumbung masing-masing menetapkan KKM sebesar 69 lebih rendah dibandingkan dengan sekolah favorit. Hal ini menjadi motivasi guru untuk berusaha agar siswa mampu memperoleh nilai diatas KKM untuk mencapai standar kelulusan, sehingga siswa dan guru harus sama-sama berperan aktif dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran.

Sedangkan hasil penelitian penulis di kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri 1 Kawali, terutama pada kelas XI IPS 3 dan kelas XI IPS 4. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi juga kurang memuaskan dan masih tergolong rendah dapat diketahui bahwa hasil belajar ekonomi siswa dapat digambarkan dalam tabel 1.2 dibawah ini :

Tabel 1.2
Hasil Tes mata pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS 3

Kualifikasi	Frekuensi Siswa	Persentase (%)
Sangat Baik	-	-
Baik	10 orang	29,4 %
Cukup	9 orang	26,4 %
Kurang	15 orang	44,2 %
Jumlah	34 orang	100 %

Sumber : Hasil pengolahan data

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tidak ada siswa yang mendapatkan hasil tes yang memuaskan. 29,4 % siswa yang hasilnya baik, 26,4% siswa dengan nilai cukup dan 44,2% siswa yang memperoleh nilai kurang. Jelas sekali dapat dilihat bahwa hasil belajar ekonomi siswa XI jurusan IPS Negeri 1 Kawali, khususnya kelas XI IPS 3 yang dapat dikatakan masih tergolong rendah karena kebanyakan yang berada di bawah KKM. Hal ini dapat disebabkan karena siswa yang kurang efektif dalam belajar dan kurangnya perhatian siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh siswa kurang maksimal.

Adapun hasil tes pada mata pelajaran ekonomi untuk kelas IPS 4 bisa dilihat dalam tabel 1.3 dibawah ini :

Tabel 1.3
Hasil Tes mata pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS 4

Kualifikasi	Frekuensi Siswa	Persentase (%)
Sangat Baik	-	
Baik	5	14,71 %
Cukup	9	26,47%
Kurang	20	58,82%
Jumlah	34	100%

Sumber : Hasil pengolahan data

Keterangan :

Sangat baik : memiliki nilai antara 90 – 100
Baik : memiliki nilai antara 81 – 86
Cukup : memiliki nilai antara 71 - 80
Kurang : memiliki nilai antara 60 – 70

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tidak ada siswa yang mendapatkan hasil tes yang memuaskan. 14,71% siswa yang hasilnya baik, 26,47% siswa dengan nilai cukup dan 58,82% siswa yang memperoleh nilai kurang. Jelas sekali dapat dilihat bahwa hasil belajar ekonomi siswa XI jurusan IPS Negeri 1 Kawali, khususnya kelas XI IPS 4 yang dapat dikatakan masih tergolong sangat rendah karena sebagian besar siswa berada di bawah KKM. Hal ini dapat disebabkan karena siswa yang kurang efektif dalam belajar dan kurangnya perhatian siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh siswa kurang maksimal. Berikut tabel presentase jumlah siswa yang mendapat nilai dibawah dan diatas KKM dapat dilihat pada tabel 1.4 dibawah ini:

Tabel 1.4
Jumlah Persentase Siswa Kelas XI IPS 3 Dan Kelas XI IPS 4 yang Mendapatkan Nilai UTS di Bawah dan diatas KKM pada Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Kawali Tahun Pelajaran 2010/ 2011

Kelas	Siswa Yang berada Dibawah KKM	Siswa Yang Berada Diatas KKM
XI IPS 3	$\frac{15}{34} \times 100\% = 44,12\%$	$\frac{19}{34} \times 100\% = 55,88\%$
XI IPS 4	$\frac{20}{34} \times 100\% = 58,82\%$	$\frac{14}{34} \times 100\% = 41,18\%$

Sumber : Hasil pengolahan data

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa persentase siswa yang berada di bawah KKM lebih besar dari pada siswa yang mendapat nilai diatas KKM, bahkan ada satu kelas tidak ada yang mendapatkan nilai diatas KKM.

Siswa kelas XI IPS 3 yang mendapat nilai diatas KKM lebih besar dari pada siswa yang mendapat nilai dibawah KKM. Siswa XI IPS 3 yang mendapat nilai dibawah KKM yaitu 15 orang dari jumlah siswa 34 orang atau persentasenya sebesar 44,12% dan yang nilainya diatas KKM yaitu 19 orang dengan persentase sebesar 55,88%. Untuk kelas XI IPS 4 siswa yang mendapat nilai di atas KKM, sebesar 41,18% dengan jumlah siswa 14 orang dan yang mendapat nilai dibawah KKM yaitu 20 orang siswa dengan memperoleh persentase sebesar 58,82%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa IPS 4 memiliki prestasi belajar yang sangat rendah dibandingkan dengan kelas IPS 3. Sedangkan kelas. Perolehan nilai rata-rata diatas masih banyak yang nilai KKM di bawah standar hal tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa masih belum mengerti terhadap materi yang telah diberikan oleh guru.

Untuk mengatasi permasalahan belajar tersebut, pada akhir-akhir ini berkembang suatu model penelitian yang langsung berorientasi pada perbaikan dan peningkatan pembelajaran, khususnya di dalam kelas. Jenis-jenis penelitian ini dinamakan dengan metode penelitian eksperimen, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan suatu metode atau model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran yakni pada mata pelajaran ekonomi.

Dari uraian tersebut di atas, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar pada kelas yang memiliki rata-rata nilai ulangan harian yang rendah agar dapat tercipta kondisi yang lebih baik lagi, menumbuhkan semangat yang baru pada peserta didik dengan menggunakan metode atau cara pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik agar lebih aktif dalam proses pembelajaran serta dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Oleh sebab itu perlu dicari suatu solusi untuk memperbaiki metode belajar mengajar dan cara belajar siswa, yang dapat meningkatkan keefektifan dan prestasi belajarnya. Salah satunya adalah model pembelajaran *Cooperative Learning* sebagai suatu model pembelajaran yang kreatif dan inovatif merupakan salah satu yang dianggap efektif. Dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* guru dapat menemukan cara-cara yang lebih baik, komunikatif, dan efektif untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran. Teori motivasi dari Slavin (Dalam Rinawati, 2000:2) memandang bahwa struktur tujuan *Cooperative* adalah menciptakan suatu situasi dimana setiap anggota kelompok dimungkinkan meraih tujuan belajar, baik secara individu maupun secara bregu (kelompok). Karena itu untuk mencapai tujuan kelompok, setiap anggota kelompok harus membantu teman sekelompoknya dengan cara apa saja yang dapat mendorong kelompok itu untuk mencapai tujuannya dan membantu teman-teman dalam kelompoknya untuk melakukan sesuatu secara maksimal.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* memungkinkan siswa untuk terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak yang positif

terhadap kualitas interaksi dan komunikasi diantara siswa. Interaksi dan komunikasi yang berkualitas ini dapat memotivasi belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi atau hasil belajar siswa, karena belajar kooperatif dapat meningkatkan prestasi atau hasil belajar siswa, dikarenakan belajar kooperatif setiap anggota kelompok dituntut bertanggung jawab atas keberhasilan belajarnya baik secara individu maupun kelompok.

Oleh karena itu, salah satu bentuk pembelajaran kooperatif adalah dengan menggunakan mode pembelajaran cooperative learning tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Pembelajaran kooperatif model STAD dicirikan oleh suatu struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa bekerja sama dalam situasi dan semangat pembelajaran kooperatif seperti membutuhkan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dan mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas. Selain itu pembelajaran kooperatif model STAD dapat membantu siswa menumbuhkan kerjasama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial siswa.

Menurut Johnson (dalam Noornia, 1997), Penggunaan pembelajaran kooperatif khususnya model STAD memiliki keuntungan dapat memotivasi siswa dalam berkelompok agar mereka saling membantu satu sama lain dalam menguasai materi yang di sajikan, selain itu pembelajaran *STAD* juga dapat menumbuhkan suatu kesadaran bahwa belajar itu penting, bermakna dan menyenangkan, siswa lebih bertanggungjawab dalam proses pembelajaran, serta timbulnya sikap positif siswa dalam mempelajari materi yang di sajikan.

Dari uraian diatas, dapat dimengerti bahwa perlunya suatu model pembelajaran kooperatif model pembelajaran *STAD* terhadap peningkatan kualitas belajar ekonomi siswa yang berdasarkan pada kemampuan siswa yang variatif. Disini, siswa belajar dalam kelompok yang terdiri dari anggota kelompok dengan kemampuan yang berbeda, etnis, dan jenis kelamin. Kualitas belajar siswa diharapkan dapat berkembang dengan adanya saling kerjasama dan tukar menukar pengalaman dan pemahaman.

Dengan demikian Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2009 : 74) bahwa :

STAD (Student Team Achivement Devisions) merupakan salah satu bentuk dari model *cooperative learning* yang paling sederhana, yang dikembangkan, setidaknya untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik siswa yang meningkat, peranan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Slavin (Rinawati 2002: 4), mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran *cooperative learning tipe Student Team Achievement Devisions (STAD)*, yaitu suatu pembelajaran secara kelompok, beranggotakan 4-6 orang, merupakan campuran laki-laki dan perempuan dengan tingkat kemampuan beragam. Perangkat pembelajarannya menggunakan buku-buku guru, buku siswa, satuan acara pembelajaran, kisi-kisi soal, tes hasil belajar.

Dalam model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD*, siswa selalu diberi motivasi untuk saling membantu dan saling membelajarkan teman sekelompoknya dalam memahami materi pelajaran. Sehingga dengan model pembelajaran seperti ini siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran, dan bisa memperbaiki cara belajar siswa yang cenderung pasif menjadi lebih aktif. Dengan keaktifan belajar tersebut memungkinkan siswa untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik. Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini, peneliti mengangkat judul:

“Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD (Student Team Achievement Devisions) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. (Penelitian quasi Eksperiment Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kawali-Ciamis).

1.2 Perumusan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup terhadap masalah yang diteliti, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1 Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *STAD* dengan siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran Konvensional pada pengukuran awal atau pre test?
- 2 Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan (treatment) dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *STAD*?
- 3 Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *STAD* dengan siswa kelas kontrol yang pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional?

3.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

3.3.1 Tujuan Penelitian

Penentuan tujuan merupakan hal yang penting. Hal ini untuk meyakinkan dalam penelitian dan menentukan sikap dan usaha pencapaian agar sesuai dengan tujuan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *STAD* dengan siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran Konvensional pada pengukuran awal atau pre tes.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan (treatment) dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *STAD*.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *STAD* dengan siswa kelas kontrol yang pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional

3.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat berguna sebagai suatu model mengajar alternatif yang berarti bagi siswa, guru dan sekolah:

1. Diharapkan penelitian ini sangat bermanfaat bagi siswa yang bermasalah, khususnya yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran Ekonomi, karena model pembelajaran *cooperative learning* tipe *STAD* ini mengajarkan kerjasama dengan teman, sehingga memungkinkan siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan bertukar pikiran dalam kegiatan diskusi.
2. Bagi guru diharapkan menjadi masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai model pembelajaran *cooperative learning* tipe *STAD*, sehingga mereka dapat menggunakannya dalam mengajarkan ekonomi yang merupakan salah satu model mengajar alternatif dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi sekolah diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik dan berguna bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran Ekonomi khususnya